

ABDULLAH IBNU ABBAS DAN PENGARUH PEMIKIRANNYA DALAM PERKEMBANGAN PENAFSIRAN AL QUR'AN

Oleh : Khairunnas Jamal

A. Pendahuluan

Kitab al Qur'an yang merupakan pusat ajaran Islam telah menjadi bahan pengkajian yang tidak pernah kering. Ia selalu digali agar ditemukan berbagai mutiara dari dalam kandungannya. Sepanjang perjalanan sejarah al Qur'an, berbagai kalangan telah menumpahkan segenap waktu, tenaga dan fikirannya untuk selalu dapat berinteraksi dengan *kalam* yang mulia tersebut. Semakin intens perhatian yang diarahkan kepadanya, semakin besar daya tarik yang ia pancarkan dan daya tarik tersebut tidak pernah habis dan selalu tampak menarik bagaikan kilauan sudut permata yang begitu indah.

Salah satu jenis kajian yang terus berkembang seiring perjalanan waktu adalah kajian tafsir yang boleh dikatakan sama tuanya dengan usia al Qur'an sejak ia diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW 14 Abad yang lalu. Dalam setiap kurun waktu tertentu, cabang ini telah menghasilkan pemikir-pemikir yang brilian yang telah mampu menjelaskan berbagai macam makna yang dikandung oleh Al Qur'an dan menghasilkan karya-karya besar. Karya-karya tersebut kelak akan menjadi salah satu alat mediasi yang paling jitu untuk mudah memahami al Qur'an dan menjadikannya pelita dalam kehidupan ini.

Tak pelak lagi, nama *Abdullah bin Abbas* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ibnu Abbas* menjadi salah satu nama yang paling populer dalam menafsirkan wahyu Allah tersebut. Kemampuan yang ia miliki telah diakui oleh berbagai kalangan, terutama kalangan sahabat-sahabat Nabi yang cukup senior seperti *Umar bin Khattab* dan *Ali bin*

Abi Thalib. Langkah-langkah Ibnu Abbas dalam penafsiran al Qur'an, pun menjadi salah satu model yang mengilhami ulama-ulama besar dalam bidang tafsir beberapa abad kemudian. Kota suci Mekkah menjadi awal perkembangan pemikiran Ibnu Abbas yang juga menghasilkan ulama-ulama besar seperti *Said bin Jubair* dan *Mujahid bin Jabr*.¹

B. Profil Ibnu Abbas.

Nama lengkap beliau adalah *Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf al Qursyi al Hasyimi*.² Beliau adalah anak paman Rasul *Abbas bin Abdul Muthallaib*. Ibundanya adalah *Lubabah al Kubra binti al Harits bin Hazan al Hilaliyah*. Ibnu Abbas lahir di kota Mekkah 3 tahun sebelum Rasul Hijrah ke kota Madinah. Kelahiran beliau bertepatan dengan tahun pemboikotan Bani Hasyim oleh orang-orang Quraisy.³ Ibnu Abbas selalu bersama Nabi di masa kecilnya karena beliau termasuk salah satu kerabat dekat nabi dan karena bibinya, Maimunah, adalah salah seorang istri Nabi. Menurut Riwayat Bukhari, Ibnu Abbas dididik langsung oleh Rasul dan Rasul meramalkan bahwa ia akan menjadi ahli Tafsir al Qur'an.⁴ Pada tahun 36 H. beliau ditunjuk oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk menjadi *Amirul Haj*. Ia tidak berada di kota Madinah ketika Utsman terbunuh. Dalam pertikaian antara Ali dan Muawiyah, Ibnu Abbas memihak kepada Ali.⁵ Di akhir usianya, Ibnu Abbas mengalami kebutaan, namun hal itu tidak membuat kendurnya semangat beliau untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam al Qur'an serta terus bersikap kritis terhadap setiap perkembangan

¹ Quraisy shihab, *Membumikan al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2004, hal. 71.

² Muhammad Husain az Zahabi, *al Tafsir wal mufassirun*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2003, Jld. 1, hlm. 50

³ Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya, Palembang, Jld. I, 2000, hlm. 14

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

yang terjadi di tengah ummat pada masanya.. Ibnu Abbas wafat pada tahun 68 Hijrah dalam usia 70 tahun. Beliau wafat di kota *Thaif* dan dimakamkan di kota yang sama.

Ibnu Abbas diberi gelar *al Bahr*⁶ yang berarti Samudra. Hal itu disebabkan karena betapa dalam dan luas ilmu yang ia miliki. Kepakaran tersebut disebabkan kehidupan ilmiah yang selalu menghiasi hari-hari beliau, di mana belajar dan mengajar adalah kesibukan-kesibukan yang tidak pernah beliau tinggalkan. Beliau mengajarkan berbagai macam ilmu kepada murid-muridnya. Kadang-kadang beliau mengajarkan *Fiqh*, atau *Ta'wil* atau sejarah. *Ubaidillah bin Abdullah* pernah mengatakan: “*Tidaklah aku menyaksikan orang alim yang duduk bersama Ibnu Abbas kecuali ia merendahkan diri terhadap Ibnu Abbas. Dan tidaklah aku melihat orang yang bertanya kepada Ibnu Abbas kecuali ia akan mendapatkan ilmu dari jawaban Ibnu Abbas.*”⁷ Hal itupun semakin ditopang oleh ketidakterlibatan beliau dalam percaturan politik dan pemerintahan,⁸ kecuali hanya dalam waktu yang sangat sedikit, yaitu ketika beliau ditugaskan oleh Ali bin Abi Thalib sebagai *Amir* di kota Basrah.⁹

Dengan kedalaman ilmu tersebut berbagai macam pujianpun diarahkan kepada beliau, seperti yang disampaikan oleh *Ibnu Umar*, yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas adalah ummat Muhammad yang paling tahu tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad. *Thawus*, salah seorang *Tabi'in* pernah ditanya oleh *al Laits bin Sulaiman* : “Mengapa engkau tinggalkan sahabat-sahabat senior dan berguru kepada anak kecil ini (*Ibnu Abbas*). *Thawus* menjawab, “*Aku melihat 70 orang sahabat Rasul berselisih*

⁶ Muhammad al Jazari, *Asdul Ghabah fi ma'rifat al Sahabah*, Jld. III, Darul Kutub al Ilmiyyah, Khairo, t. thn, hlm. 292

⁷ *Ibid.*

⁸ Muhammad Abdul Azim al Zarqani, *Manahilul Irfan Fi ulumul Qur'an*, Daru Ihyai al Turats al Araby, Bairut, T. Thn., hlm. 344.

⁹ Muhammad Husain azzahabi, *Op. Cit*, hlm. 52

*tentang suatu urusan, akan tetapi semuanya kembali kepada pendapat Ibnu Abbas.”*¹⁰

Luasnya ilmu yang dimiliki oleh Ibnu Abbas, tidaklah terjadi begitu saja. Akan tetapi kepakaran tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang amat penting yang menghiasi perjalanan hidup beliau :

1. Do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas. Doa Rasulullah ini menjadi bukti yang paling kuat tentang kemampuan Ibnu Abbas dalam menafsirkan dan memahami kitab suci al Qur'an. Menurut pengakuan Ibnu Abbas Sendiri, Rasul pernah dua kali mendoakan beliau. Do'a tersebut adalah *Allahum 'allimhu al hikmah* (اللهم علمه الحكمة) dan *allahumma faqqihhu fiddin wa 'allimhu al Ta'wil.* (اللهم فقهه في الدين)¹¹ Menurut ajaran Islam, do'a yang dipanjatkan oleh Rasul adalah do'a yang *mustajab* dan seluruh kehendak Rasul di dalam do'a tersebut dikabulkan oleh Allah.
2. Ibnu Abbas besar dalam lingkungan rumah tangga kenabian, di mana beliau selalu hadir bersama Rasulullah sejak kecil. Beliau selalu mendengar banyak hal dari Rasul, dan menyaksikan kejadian serta berbagai peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat al Qur'an. Bahkan beliau pernah dua kali menyaksikan Malaikat Jibril bersama dengan Nabi.¹²
3. Interaksi beliau dengan para sahabat senior sesudah wafatnya Rasulullah. Dari sahabat-sahabat senior tersebut, Ibnu Abbas belajar berbagai hal yang berkaitan dengan al Qur'an seperti tempat-tempat turunnya al Qur'an, sebab-sebab turunnya ayat dan lain sebagainya. Upaya untuk belajar dan bertanya tersebut diungkapkan oleh Ibnu Abbas sendiri : *“Aku banyak mendapatkan hadits Rasul*

¹⁰ Muhammad al Jazari, *Op. Cit.*

¹¹ Muhammad al Jazari, *Op. Cit.*

¹² *Ibid.*

dari kalangan Anshar. Bila aku ingin mendatangi salah satu di antara mereka, maka aku akan mendatangnya. Boleh jadi aku akan menunggunya hingga ia bangun tidur kemudian aiiu bertanya tentang hadist tersebut kemudian pergi.

4. Pengetahuan beliau yang sangat luas tentang bahasa Arab terutama kaitannya dengan *uslub-uslubnya* dan puisi-puisi Arab kuno yang amat berguna untuk mendukung pemahaman beliau terhadap al Qur'an.
5. Kecerdasan otak yang merupakan anugerah Allah yang membuat Ibnu Abbas mampu untuk berijtihad dan berani menerangkan berbagai hal yang beliau anggap benar dalam penafsiran al Qur'an.

Dengan pengetahuan yang amat luas tersebut, maka Ibnu Abbas selalu menjadi rujukan para sahabat baik senior maupun junior untuk meminta keterangan dan penjelasan tentang maksud suatu ayat. Seperti kasus ketika *Umar bin al Khattab* bertanya maksud ayat : (*ايود احدكم ان تكون له جنة من نخيل*) surat *al Baqarah* ayat 266. Maka tidak seorangpun dari sahabat yang mampu memberikan penjelasan yang memadai tentang ayat yang dimaksud. Pada akhirnya Ibnu Abbas berkata : Wahai *Amirul Mu'minin*. Aku mendapatkan suatu pemahaman pada diriku tentang ayat yang dimaksud. Ayat tersebut berisi perumpamaan yang dikemukakan Allah sehingga seolah-oleh Allah berkata : Apakah salah seorang di antara kalian menyukai pekerjaan orang-orang yang baik sepanjang hidupnya namun ketika akan wafat ia tutup agenda hidupnya yang baik tersebut dengan mengerjakan pekerjaan orang-orang yang sengsara. Sehingga pekerjaan tersebut merusak seluruh amal kebajikannya.¹³ Kedalaman ilmu tersebut pulalah pada

¹³ *Ibid*, hlm. 54.

akhirnya kaum muslimin memberinya gelar sebagai *Turjumanul Qur'an*, penafsir al Qur'an¹⁴

C. Pemikiran Tafsir Ibnu Abbas.

Ibnu abbas merupakan peletak dasar dari teori penafsiran yang banyak mengilhami model-model penafsiran era berikutnya. Pemikirannya diyakini sebagai salah satu model penafsiran yang paling akurat baik bagi kalangan *mufassir bil ma'tsur* maupun kalangan *mufassir bi al ra'yi*. Bahkan secara tradisional beliau dipercaya sebagai salah seorang tokoh yang telah berhasil menanamkan embrio *Hermeneutika* al Qur'an.¹⁵

Bagi kelompok *bi al ma'tsur* (penafsiran melalui tradisi) Ibnu Abbas telah memberikan panduan penafsiran al Qur'an terbaik, dengan membiarkan al Qur'an saling menjelaskan keterkaitan yang saling berhubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sebab penafsiran al Qur'an dengan al Qur'an sendirilah yang memiliki validitas kebenarannya yang paling kuat. Bila tidak ditemukan penjelasan tersebut dari al Qur'an, maka beliau merujuk kepada hadits Nabi yang sah. Kedudukan hadits yang merupakan penjelas bagi al Qur'an juga diyakini sebagai salah satu alternatif untuk menyingkap makna-makna yang cukup sulit untuk dipahami. Kedua cara yang ditempuh oleh Ibnu Abbas tersebut pada akhirnya menjadi standar baku bagi kelompok penafsir al Qur'an *bi al ma'tsur* untuk masa selanjutnya.

Kelompok *mufassir bi al Ra'yi* (Penafsiran melalui nalar) juga memperoleh inspirasi penafsiran dari metode yang telah digagas oleh Ibnu Abbas. Bagi Ibnu Abbas,

¹⁴ Al Zaqani, *Op. Cit.*, hlm. 243

¹⁵ Munzin Hitami, *Menangkap Pesan-Pesan Allah*, Suska Press, Pekanbaru, 2006, hlm. 34

bila keterangan sebuah makna ayat tidak ia temukan di dalam al Qur'an atau dari hadits nabi, maka beliau berupaya untuk merujuknya kepada *sair-sair* Arab kuno ataupun percakapan-percakapan Arab *Badui* yang memiliki tingkat kemurnian bahasa yang tinggi. "Keluarnya" Ibnu dari lingkaran al Qur'an dan Hadits Nabi tersebut adalah sebuah keberanian dan merupakan *ijtihad* dalam bentuk lain. Dan tentunya keberanian untuk melakukan ijtihad bukanlah keberanian yang bersifat *apriori*, namun dilandasi oleh niat dan keinginan yang kuat untuk menyingkap makna-makna terdalam dari al Qur'an. Seperti yang diceritakan sendiri oleh Ibnu Abbas, bahwa beliau tidak pernah tahu arti dari kata *fathiru al samawaat* (فاطر السموات), sampai suatu ketika beliau mendengar dua orang Arab *Badui* tengah bertikai masalah sebuah sumur. Salah seorang dari Arab *Badui* mengatakan : *ana Fathortuha* (انا فطرتها) (aku yang membuatnya). Dengan adanya percakapan tersebut, barulah beliau mengetahui maksud dari kata : فطر

Bahkan beliau tidak segan-segan untuk mencari sumber penafsiran dari kalangan *ahli kitab* yang telah memeluk agama Islam, baik dari kalangan Yahudi seperti *Abdullah bin Salam* maupun dari kalangan Nasrani seperti *Ibnu Juraij*. Namun sebagaimana yang dikatakan oleh *Husain az Zahabi*, bahwa eksplanasi tersebut hanya berkaitan dengan pembahasan yang sangat terbatas dan adanya kecocokan sejarah antara al Qur'an dan kitab-kitab *samawi* lainnya. Akan tetapi jika berseberangan dengan keterangan al Qur'an atau bahkan bertentangan dengan syari'at Islam, menurut *Az Zahabi*, Ibnu Abbas tidak mempergunakan penafsiran ahli kitab. Keberanian Ibnu Abbas untuk mencari sumber-sumber penafsiran dari selain al Qur'an dan hadits nabi menjadi inspirasi penting bagi kalangan *ahlu al ra'yi* untuk juga memaksimalkan penggunaan akal fikiran sebagai salah satu alternatif penafsiran al Qur'an.

Secara eksplisit terungkap, Ibnu Abbas memiliki kecenderungan untuk menggunakan akal pikiran yang jernih dalam menafsirkan ayat al Qur'an. Tidak melulu beliau menggunakan standar baku penafsiran ayat dengan ayat lainnya, atau ayat dengan hadits Nabi. Beliau berani berijtihad, dan diakui oleh kalangan sahabat. Contoh keberanian lain tersebut adalah ketika Ibnu Umar meminta Ibnu Abbas untuk menafsirkan ayat (*اولم يرى الدين كفروا ان السموات والارض كانتا رتقا ففتقناهما*). Dalam penafsirannya Ibnu Abbas tidak merujuk kepada al Qur'an maupun hadits Nabi, akan tetapi merujuk kepada pemikirannya sendiri. Beliau mengatakan bahwa langit dulu bersatu dengan bumi. Yang dimaksud bersatu di sini langit tidak menurunkan hujan dan bumi tidak menumbuhkan tanaman. Maka Allah memisahkan keduanya dengan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di Bumi. *Ibnu Umar* menanggapi penafsiran tersebut dengan mengatakan : “*Aku begitu kagum dengan penafsiran Ibnu Abbas. Dan sekarang aku tahu bahwa ia telah mendapatkan anugerah ilmu.*”¹⁶ Dengan demikian bibit-bibit penafsiran dengan menggunakan nalar telah dibangun oleh Ibnu Abbas semenjak generasi kedua Ummat Islam.

Meskipun Ibnu Abbas telah memulai upaya penafsiran menggunakan rasio, namun pemikirannya-pemikiran tafsirnya belum dibukukan dalam bentuk kitab tafsir yang sistematis. Untuk mengetahui bentuk pemikiran beliau, masih harus menggunakan sistem periwayatan. Hal itu disebabkan oleh belum berkembangnya sistem tulis menulis dengan baik pada saat itu. Untuk mengetahui pemikiran tafsir Ibnu Abbas, para ulama telah menetapkan jalur periwayatan yang akurat dan memiliki tingkat kebenaran maksimal. *Imam As Suyuthi* mengatakan “Pemikiran-pemikiran” Ibnu Abbas dalam bidang tafsir memiliki jalur periwayatan yang sangat banyak. Dan riwayat yang paling

¹⁶ Muhammad az Zarqani, *Op. Cit.*, hlm. 343

baik adalah melalui jalur *Ali bin Abi Thalhah al Hasyimi* dari *Ibnu Abbas*. Bahkan jalur periwayatan ini telah diakui oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Sahihnya* apabila meriwayatkan hadits dari *Ibnu Abbas*.¹⁷ Namun meskipun begitu, masih ada sebagian kelompok yang meragukan periwayatan langsung *Ali bin Abi Thalhah* dari *Ibnu Abbas*. Kelompok ini beranggapan bahwa *Ali Bin Abi Thalhah* tidaklah mendengar langsung dari *Ibnu Abbas*, akan tetapi meriwayatkan pemikiran *Ibnu Abbas* melalui perantaraan *Mujahid* atau *Said bin Jabir*.

Selain jalur *Ali bin Abi Thalhah*, juga terdapat jalur lain yang juga dianggap sebagai jalur yang baik untuk mengetahui pemikiran *Ibnu Abbas*. Jalur tersebut adalah jalur periwayatan *Qais bin Atha' bin Saib* dari *Said bin Jabir* dari *Ibnu Abbas*. Jalur periwayatan ini menurut Bukhori dan Muslim adalah jalur yang sah. Juga terdapat jalur periwayatan dari *Ibnu Ishaq* dari *Muhammad bin Abi Muhammad* dari *Ikrimah* atau dari *said bin Jabir* dari *Ibnu Abbas*¹⁸. Namun jalur ini menurut *Ibnu Jarir al Thabari* dan *Abi Hatim* adalah jalur periwayatan yang *hasan*, dan mereka juga menggunakan jalur ini dalam meriwayatkan penafsiran-penafsiran dari *Ibnu Abbas*.

Keberadaan *Ibnu Abbas* di Kota Mekkah telah menciptakan sebuah konstelasi pemikiran Tafsir yang brilian. Murid-murid beliau dianggap sebagai pemuka-pemuka Tafsir yang mencerahkan. *Ibnu Taimiyah*, seperti yang diungkapkan *As Suyuthi*, mengatakan bahwa orang yang paling tahu tentang tafsir adalah kelompok Mekkah, karena di kota ini bermukim *Ibnu Abbas*.¹⁹ Murid-murid *Ibnu Abbas* yang terkemuka dalam bidang Tafsir adalah *Mujahid*, *Atha' bin Abi Rabah*, *Ikrimah*, *Said bin Jabir* dan *Thawus*.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 344

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 345

Meskipun pemikiran Ibnu Abbas yang berkaitan dengan Tafsir lebih banyak di pahami melalui jalur periwayatan, akan tetapi para ulama mencoba untuk memadukan berbagai pemikiran Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Sebuah karya yang berada di tangan penulis saat ini menunjukkan hal tersebut. Berbagai riwayat telah dikumpulkan sehingga menjadi sebuah kitab yang menghimpun pemikiran Ibnu Abbas dalam memahami al Qur'an, mulai dari surat *al Fatihah* sampai dengan surat *al Naas*. Kumpulan penafsiran tersebut diberi judul (تنويرالمقباس من تفسير ابن عباس) *Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas*. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran al Qur'an ini dikumpulkan oleh *Abi Thahir Muhammad bin Ya'qub al Fairuzzabady al Syafi'i*.²⁰

Menurut *az Zahabi*, segala sesuatu yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam tafsir ini hanya melalui jalur periwayatan *Muhammad bin Marwan as Soday al Shaghir* dari *Muhammad bin Saib al Kalbi* dari *Abu Shaleh* dari *Ibnu Abbas*. Secara pribadi, *az Zahaby* meragukan seluruh riwayat tersebut yang ada dalam tafsir tersebut dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, sebagaimana keraguan yang juga dialami oleh *Imam Syafi'i*. menurut *as Syafi'I*, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Ibnu Abbas dalam masalah tafsir hanya berjumlah ratusan. Artinya bila riwayat tersebut meliputi seluruh ayat al Qur'an yang berjumlah ribuan, maka ada sebagian yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²¹

D. Tafsir Ibnu Abbas.

Az Zahabi mengungkapkan sebuah kitab Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas yang diberi nama *Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas*. Tafsir ini diterbitkan

²⁰ Muhammad Husain az Zahabi, *Loc. Cit*, hlm. 62

²¹ *Ibid.*

di Mesir dan cetakan lainnya berasal dari Beirut. Dari cetakan aslinya, kitab ini tidak memiliki kata pengantar, sehingga tidak dapat diselami lebih jauh lagi tentang keberadaan penulis kitab tersebut. Namun al Fairuzzabady sendiri bukanlah orang yang tidak dikenal. Beliau adalah pengarang kamus *al Muhith*²² yang terkenal dan ahli dalam bidang bahasa. Pola penafsiran yang ditampilkan dalam tafsir ini memiliki kesamaan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Imam Jalaluddin Assuyuthi dalam Tafsir *al Jalalain*. Dalam kitab tersebut, *Mufassir* berupaya untuk menafsirkan dan menjelaskan kalimat per kalimat, sehingga makna setiap kalimat dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Hal ini dilakukan penulis mulai dari surat al Fatihah hingga surat al Baqarah.

Dilihat dari judul kitab tersebut, maka pembaca digiring kepada sebuah kesimpulan, bahwa penafsiran yang dilakukan di dalam kitab ini semuanya mengacu kepada penafsiran Ibnu Abbas. Akan tetapi penulis hanya menemukan dua jalur periwayatan yang diungkapkan pengarang yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas. Sedangkan untuk surat-surat yang lain, pengarang hanya menyebutkan kalimat (**وباسناده** **عن ابن عباس**) *Wabi isnadihi an ibni Abbas*. Artinya sanad yang diambil sama dengan sanad yang ada dalam surat al Fatihan atau surat al Baqarah. Surat yang disebutkan sanadnya secara lengkap adalah : Pertama, ketika pengarang kitab menafsirkan surat *al Fatihah*. Dalam menafsirkan surat tersebut, *al Fairuzzabadi* menyebutkan riwayat dengan lengkap, yaitu dari jalur *Abdullah as tsiqah bin al Ma'mun al Harwi* dari ayahnya, dari *Abu Abdullah* dari *Abu Ubaidillah Mahmud bin Muhammad al Razi* dari *Ammar bin Abdul Majid al Harwi* dari *Ishaq as Samarqandi, bin Marwan* dari *al Kalbi*

²² *Ibid.*

dari *Abu Shaleh* dari *Ibnu Abbas*.²³ Sedangkan dalam menafsirkan surat al Baqarah, penulis menyebutkan jalur periwayatan dari *Abdullah bin al Mubarak* dari *Ali bin Ishaq as Samarqandi* dari *Muhammad bin Marwan* dari *al Kalbi* dari *Abu Sholeh* dari *Ibnu Abbas*. Selanjutnya penulis tidak lagi menemukan jalur periwayatan lainnya dalam menafsirkan surat-surat berikutnya. Oleh sebab itu, apabila berpatokan kepada pendapat *az Zahabi* dan *Imam SyafiiI* di atas, maka semua penafsiran tersebut bukanlah murni pemikiran Ibnu Abbas secara utuh. Apalagi pengarang tidak mencantumkan berbagai jalur periwayatan yang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menggali dan mengumpulkan berbagai periwayatan tafsir dari Ibnu Abbas.

Dengan demikian meskipun pengarang tafsir ini menggiring pembaca ke arah penafsiran Ibnu Abbas, akan tetapi dengan tidak menampilkan berbagai bentuk periwayatan dengan jelas, maka akan menimbulkan pertanyaan, apakah semuanya adalah penafsiran Ibnu Abbas, atau penafsiran pengarang sendiri dengan mengusung nama Ibnu Abbas dalam karangannya.

E. Penutup

Abdullah bin Abbas adalah sosok sahabat Rasul yang berani melakukan *ijtihad* dalam bidang tafsir. Selain menerangkan makna ayat-ayat al Qur'an melalui al Qur'an sendiri atau melalui hadits Nabi, *Ibnu Abbas* juga berupaya untuk menggali makna al Qur'an dari *syair-syair* Arab kuno dan *ahli kitab*. Ijtihad model ini sedikit banyak akan memberikan inspirasi kepada kelompok *mufassir bi al Ra'yi* untuk mengembangkan penafsiran al Qur'an di kemudian hari. Dengan demikian, pemikirannya membuka dan

²³ Abu Thahir Bin Ya'qub al Fairuzzabadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*, Darul Fikr, Beirut, 2001, hlm. 1

mengilhami berkembangnya dua macam kelompok penafsiran, yaitu penafsiran dengan tradisi (*bil ma'tsur*) dan penafsiran menggunakan nalar (*bil ra'yi*).

Berbagai buku yang berkaitan dengan Tafsir Ibnu Abbas tidaklah mewakili pemikiran tafsir Ibnu Abbas. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya riwayat Ibnu Abbas yang sampai kepada kita, dan jumlah riwayat tersebut hanya berada pada kisaran ratusan saja.

1. Quraisy shihab, *Membumikan al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2004, hal. 71.
2. Muhammad Husain az Zahabi, *al Tafsir wal mufassirun*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2003, Jld. 1, hlm. 50
3. Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya, Palembang, Jld. I, 2000, hlm. 14
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. Muhammad al Jazari, *Asdul Ghabah fi ma'rifat al Sahabah*, Jld. III, Darul Kutub al Ilmiyyah, Khairo, t. thn, hlm. 292
7. *Ibid.*
8. Muhammad Abdul Azim al Zarqani, *Manahilul Irfan Fi ulumul Qur'an*, Daru Ihyai al Turats al Araby, Bairut, T. Thn., hlm. 344.
9. Muhammad Husain azzahabi, *Op. Cit.*, hlm. 52
10. Muhammad all Jazari, *Op. Cit.*
11. Muhammad al Jazari, *Op. Cit.*
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*, hlm. 54.
14. Al Zarqani, *Op. Cit.*, hlm. 243
15. Munzin Hitami, *Menangkap Pesan-Pesan Allah*, Suska Press, Pekanbaru, 2006, hlm. 34
16. Muhammad az Zarqani, *Op. Cit.*, hlm. 343
17. *Ibid.*, hlm. 344
18. *Ibid.*
19. *Ibid.*, hlm. 345
20. Muhammad Husain az Zahabi, *Loc. Cit.*, hlm. 62
21. *Ibid.*
22. *Ibid.*
23. Abu Thahir Bin Ya'qub al Fairuzabadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*, Darul Fikr, Beirut, 2001, hlm. 1